JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 5, Mei 2025
E-ISSN : 3047-7824

Peran Strategis Guru Kelas dalam Merancang Evaluasi Pembelajaran yang Bermakna di Sekolah Dasar

The Strategic Role of Class Teachers in Designing Meaningful Learning Evaluation in Elementary Schools

Syahrial[1], Septi Lusiana Hutabarat[2], Yohana Oktaferin Situmorang[3]
Universitas Negeri Medan
Email: syahrialpep@gmail.com[1], hutabaratseptilusiana@mhs.unimed.ac.id[2], ysitumorang7@gmail.com[3]

Article Info

Article history :
Received : 25-05-2025
Revised : 27-05-2025
Accepted : 29-05-2025
Pulished : 31-05-2025

Abstract

This study aims to examine the strategic role of classroom teachers in designing meaningful learning evaluations in primary schools. Through a qualitative approach with a literature study method, this research found that many teachers still understand evaluation narrowly, limited to end-of-semester tests that focus on cognitive aspects. In fact, meaningful evaluation must cover cognitive, affective, and psychomotor aspects comprehensively, continuously, objectively, and relevant to learning objectives. Teachers are required to be able to design valid and reliable evaluation instruments and utilize evaluation results as a basis for making more effective learning decisions. By improving teacher competence in preparing and implementing evaluations, the learning process will become more directed, fair, and encourage the maximum development of student potential.

Keywords: Learning evaluation, evaluation instruments, meaningful learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru kelas dalam merancang evaluasi pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa banyak guru masih memahami evaluasi secara sempit, terbatas pada tes akhir semester yang berfokus pada aspek kognitif. Padahal, evaluasi yang bermakna harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif, berkelanjutan, objektif, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi, proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah, adil, dan mendorong pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Kata Kunci: Evaluasi pembelajaran, instrumen evaluasi, pembelajaran bermakna.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk terus meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang diberikan. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, kepribadian, serta keterampilan peserta didik agar siap menghadapi perubahan zaman dan persaingan global. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, meliputi aspek spiritual, intelektual,

sosial, dan emosional sehingga menjadi insan yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan (Miftha Huljannah, 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, namun juga harus mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bermakna. Evaluasi yang dilakukan secara tepat dan komprehensif akan memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian kompetensi siswa, kesulitan yang dihadapi, serta kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Basri, 2017).

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang memandang evaluasi secara sempit, hanya sebatas pada tes prestasi belajar atau pemberian nilai akhir. Padahal, tes merupakan salah satu instrumen dari sekian banyak alat evaluasi yang dapat digunakan. Istilah “asesmen” yang memiliki cakupan lebih luas dan mendalam mengenai pengumpulan serta interpretasi data pembelajaran juga belum dipahami secara menyeluruh oleh banyak guru, khususnya di tingkat sekolah dasar (Wulan, 2017; Miftha Huljannah, 2021). Pemahaman yang terbatas ini seringkali menyebabkan evaluasi yang dilakukan kurang maksimal, bahkan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.Evaluasi pembelajaran yang bermakna harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kurikulum saat ini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, termasuk menggunakan berbagai teknik dan instrumen evaluasi yang tepat (Richard Oliver dalam Zeithml, 2021). Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru untuk mengenali keunggulan dan kelemahan siswa secara individual maupun kelompok, sehingga dapat memberikan bimbingan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

Selain itu, evaluasi yang efektif juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan profesional dalam manajemen kelas dan pengelolaan pembelajaran. Dengan data evaluasi yang valid dan reliabel, guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, memilih media dan metode yang tepat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Oleh sebab itu, peran guru dalam proses evaluasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Hamid, 2016).

Sayangnya, dalam kenyataannya, masih ditemukan fenomena di mana sebagian pendidik kurang memerhatikan pentingnya evaluasi, sehingga proses evaluasi hanya dilakukan sebagai formalitas belaka atau bahkan terjadi pemalsuan nilai. Hal ini tentu sangat merugikan peserta didik dan mencederai mutu pendidikan di sekolah (Basri, 2017). Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi menjadi salah satu faktor utama rendahnya efektivitas evaluasi pembelajaran.Mengacu pada berbagai landasan pendidikan, seperti landasan filosofis, sosiologis, kultural, psikologis, serta ilmiah dan teknologi yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, guru kelas memiliki posisi yang sangat strategis dalam merancang evaluasi pembelajaran yang bermakna dan relevan. Dengan mengintegrasikan azas Tut Wuri Handayani, belajar sepanjang hayat, dan kemandirian dalam belajar, guru dapat memastikan bahwa evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya mengukur hasil,

tetapi juga mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Magdalena et al., 2020).

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru kelas dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bermakna merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat menyediakan data yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa. Dengan demikian, peran strategis guru dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama, sesuai dengan rekomendasi Moleong (2017:6). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena evaluasi pembelajaran. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data secara terperinci dan analisis yang cermat terhadap hakikat serta makna dari fenomena yang diteliti, dengan menggunakan interpretasi verbal dan bahasa yang kontekstual.

Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen penelitian terkait dengan evaluasi pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, mengorganisasi, dan mengelola informasi dari berbagai literatur sebagai bahan utama dalam penelitian (Zed, 2008:3). Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan valid guna mendukung analisis dalam penelitian.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian kepustakaan mengacu pada prosedur yang diuraikan oleh Mestika Zed, antara lain:

1. Memilih topik penelitian yang bersifat umum sebagai titik awal kajian.
2. Mencari dan mengumpulkan informasi yang mendukung topik tersebut.
3. Menyempitkan fokus kajian agar lebih terarah dan spesifik.
4. Menemukan serta mengklasifikasikan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.
5. Membaca secara kritis dan membuat catatan penting dari bahan pustaka yang ditemukan.
6. Meninjau kembali dan memperkaya bahan pustaka melalui pencarian tambahan jika diperlukan.
7. Mengelompokkan kembali bahan pustaka dan mulai menyusun laporan penelitian secara sistematis.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan dan pemilahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka untuk menyeleksi data yang relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang sudah terpilih disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami dan

dianalisis. Tahap terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan memastikan konsistensi serta validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan secara optimal oleh sebagian besar guru. Banyak guru yang masih memaknai evaluasi secara sempit, terbatas pada kegiatan tes tertulis di akhir pembelajaran atau semester, sehingga hanya berfungsi sebagai alat penentu nilai akhir tanpa memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Padahal, evaluasi pembelajaran yang bermakna harus mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar secara komprehensif.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang tepat, seperti prinsip kontinuitas, komprehensivitas, objektivitas, kooperatif, dan kepraktisan. Evaluasi yang kontinu memungkinkan guru mendeteksi lebih dini kesulitan belajar siswa, sedangkan evaluasi yang komprehensif akan memberikan informasi utuh mengenai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa. Evaluasi yang objektif memastikan bahwa proses penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif, dan pendekatan kooperatif mendorong keterlibatan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung kemajuan siswa. Di sisi lain, prinsip kepraktisan membantu guru melaksanakan evaluasi secara efisien dengan tetap menjaga kualitas hasilnya.

Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan menggunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Instrumen evaluasi yang dirancang dengan baik harus mampu mengukur capaian belajar secara akurat, sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Proses penyusunan instrumen meliputi penentuan tujuan evaluasi, penyusunan indikator, pemilihan jenis instrumen, penyusunan soal atau rubrik penilaian, uji coba instrumen, dan analisis hasil evaluasi. Ketepatan dalam menyusun instrumen evaluasi akan membantu guru dalam memperoleh data yang berkualitas dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil evaluasi yang diperoleh tidak hanya berguna untuk menentukan capaian akhir siswa, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Evaluasi menjadi alat untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan evaluasi yang dirancang dan diterapkan secara bermakna, guru dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar berpihak pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Pembahasan

Peran Strategis Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Guru memegang peran yang sangat penting dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi yang dilakukan oleh guru seharusnya bersifat menyeluruh dan objektif agar mampu menggambarkan kemampuan siswa secara nyata dan lengkap. Namun, pada kenyataannya

masih banyak guru yang hanya melakukan evaluasi pada waktu-waktu tertentu saja, seperti saat akhir semester atau akhir tahun ajaran. Cara evaluasi yang seperti ini berpotensi menyebabkan informasi tentang perkembangan siswa menjadi tidak lengkap sehingga prediksi guru mengenai kemampuan siswa menjadi kurang akurat (SIMPATI, 2024).

Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan dan rutin agar perkembangan siswa dapat dipantau dengan baik dari waktu ke waktu.

Evaluasi yang berkelanjutan juga membantu guru untuk mendapatkan data yang lengkap terkait proses belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan penguasaan berbagai metode evaluasi, guru bisa mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal serta mendukung siswa dalam setiap tahapan belajar agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa dalam menyelesaikan tugas atau ujian, tetapi juga harus meliputi sikap dan karakter yang berkembang selama proses belajar. Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter siswa yang positif.

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus menerapkan beberapa prinsip penting. Pertama, evaluasi harus dilakukan secara kontinu, artinya tidak hanya pada ujian tengah atau akhir semester, tetapi secara konsisten untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan. Kedua, evaluasi harus komprehensif, mencakup aspek kognitif dan afektif siswa agar hasil penilaian lebih menyeluruh. Ketiga, evaluasi harus bersifat kooperatif dengan melibatkan berbagai pihak seperti wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua agar mendukung perkembangan siswa secara bersama-sama. Keempat, evaluasi harus objektif, artinya hasil penilaian harus adil dan bebas dari pengaruh subjektif yang dapat merugikan siswa. Kelima, evaluasi harus praktis agar dapat dijalankan dengan efisien tanpa memberatkan guru dan tetap fokus pada pencapaian tujuan pembelajan.

Dengan menjalankan evaluasi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu siswa berkembang secara optimal. Selain itu, evaluasi yang tepat juga memudahkan guru memberikan umpan balik yang membangun serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

Prinsip Guru dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengukur dan memahami kemampuan siswa secara menyeluruh dan objektif. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan dan pencapaian belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, terdapat guru yang melakukan evaluasi hanya pada waktu tertentu, misalnya pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hal ini menyebabkan informasi mengenai pertumbuhan siswa menjadi kurang lengkap dan dapat menimbulkan ketidakakuratan dalam menempatkan siswa pada kelas berikutnya.

Guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif. Tanggung jawab guru tidak hanya sekedar memberikan nilai, tetapi juga mengarahkan siswa agar mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, guru harus aktif mendampingi setiap tahapan belajar siswa agar tujuan pendidikan dapat terpenuhi secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi sering dipahami secara sempit sebagai penilaian terhadap kemampuan akademik siswa setelah materi selesai diajarkan. Penilaian ini biasanya berupa evaluasi formatif maupun sumatif yang hanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran. Namun, konsep evaluasi seharusnya lebih luas dan tidak berhenti pada pemberian nilai semata. Evaluasi pembelajaran mencakup berbagai aspek yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Ketika hasil evaluasi menunjukkan nilai yang rendah, guru wajib memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Selain itu, informasi evaluasi perlu disampaikan kepada orang tua untuk menjalin kerjasama dalam mendukung kemajuan siswa. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya proses penilaian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi berbagai pihak.

Beberapa prinsip utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan evaluasi oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas (Kesinambungan)

   Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada ujian tengah atau akhir semester. Pendekatan berkelanjutan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu secara lebih menyeluruh dan melakukan analisis yang mendalam terhadap kemajuan belajar siswa.

2. Komprehensif
   Evaluasi harus memperhatikan berbagai aspek, tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan karakter siswa. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya mengukur pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif serta kemampuan berpikir kritis.

3. Kooperatif
   Proses evaluasi hendaknya melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa. Kerjasama dan komunikasi antar pihak terkait sangat penting untuk mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

4. Objektif
   Hasil evaluasi harus didasarkan pada standar yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti hubungan pribadi guru dengan siswa. Evaluasi yang objektif memastikan penilaian yang adil serta tetap memberikan umpan balik yang membangun, terutama jika siswa memperoleh hasil kurang memuaskan.

5. Praktis
   Evaluasi harus dilaksanakan secara efisien dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga guru. Instrumen evaluasi perlu dirancang agar mudah digunakan dan dapat diadaptasi oleh guru lain tanpa menghilangkan esensi penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perancangan Instrumen Evaluasi yang Valid dan Sesuai

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih lengkap, sistematis, serta mudah dianalisis (Arikunto, 2021). Evaluasi sendiri adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan. Hasil evaluasi dapat mencakup aspek pengukuran maupun tes, atau keduanya, yang digunakan untuk pengambilan keputusan profesional berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif (Arikunto, 2018).

Hasil belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga domain utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menjalani pengalaman belajar (Berti Arsyad & Sriwahyuningsih R. Saleh, 2022).

Langkah-Langkah Pembuatan Instrumen Evaluasi

1. Menentukan Tujuan Evaluasi

   Penetapan tujuan evaluasi harus tepat dan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran agar guru memiliki pedoman yang jelas dalam menyampaikan materi dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terfokus tanpa bias. Selain itu, tujuan evaluasi harus mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2. Menyusun Indikator Penilaian

   Materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran harus mendukung pencapaian kompetensi dasar serta indikator kompetensi dasar, dengan mencakup konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. Penyusunan indikator ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dari tingkat paling rendah (C1) hingga paling tinggi (C6).

3. Memilih Jenis Instrumen

   Standar Penilaian Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2016 dan peraturan lainnya menjadi acuan dalam memilih jenis instrumen. Penilaian keterampilan dapat menggunakan teknik seperti praktikum, unjuk kerja, portofolio, produk, proyek, dan lain-lain (Tiara Aprilini, 2022). Instrumen harus memiliki validitas, yaitu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan reliabilitas, yaitu mampu memberikan hasil yang konsisten (Nurbudiyani, 2013).

4. Menyusun Soal atau Kriteria Penilaian

   Pada tahap desain, soal dan kunci jawaban disusun sesuai materi pembelajaran semester tersebut. Kriteria atau rubrik penilaian berfungsi sebagai pedoman menilai kinerja atau hasil kerja siswa sehingga evaluasi menjadi lebih adil dan objektif (Elan et al., 2022).

5. Mengujicoba Instrumen

   Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel jika hasil pengukuran yang diberikan konsisten dan dapat diulang (Saputra, 2020). Berdasarkan hasil uji coba, instrumen yang kurang reliabel dan relevan harus direvisi, seperti mengubah wording soal, menyesuaikan tingkat kesulitan, atau menghapus soal yang tidak sesuai.

6. Menetapkan Skala Penilaian

   Skala digunakan untuk mengukur perilaku atau penampilan melalui rentang nilai sesuai tujuan penelitian dengan validitas dan kepercayaan tinggi. Skala yang sering digunakan meliputi skala Likert, Thurstone, Guttman, dan perbandingan pasangan (Rachmawati & Kurniawati, 2020; Sudjana, 2004; Suryabrata, 2000).

7. Menyusun Panduan Penggunaan

   Panduan jelas dalam mengadministrasikan instrumen evaluasi diperlukan agar bobot dan kriteria penilaian tidak berubah selama proses penilaian serta memudahkan pengumpulan dan pengolahan data.

8. Melaksanakan Evaluasi

   Instrumen evaluasi diterapkan sesuai waktu yang telah ditentukan. Siswa harus memperoleh kesempatan yang sama dalam pelaksanaan evaluasi secara serentak dan dengan durasi yang seimbang.

9. Menganalisis dan Melaporkan Hasil

   Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas produk pembelajaran. Jika skor rata-rata siswa memenuhi kriteria baik, maka produk pembelajaran dinyatakan efektif (Rachmawati & Kurniawati, 2020).

Contoh Instrumen Evaluasi Pembelajaran

1. Aspek Kognitif : Contoh soal pilihan ganda dan essay pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun untuk mengukur pemahaman siswa mengenai rukun iman, nabi terakhir, dan tujuan shalat. Rubrik penilaian mencakup kebenaran, kelengkapan, kejelasan, dan keterkaitan jawaban (Elan et al., 2022).
2. Aspek Afektif : Instrumen berupa kuesioner sikap dan observasi perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Penilaian menggunakan skala Likert dengan kriteria sikap terhadap agama, kedisiplinan, partisipasi, dan toleransi (Elan et al., 2022).
3. Aspek Psikomotorik : Instrumen berupa penilaian praktik shalat dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, dengan kriteria penilaian meliputi gerakan, bacaan, konsentrasi, dan keterlibatan sosial.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran yang bermakna sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Guru berperan strategis tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan pengguna hasil evaluasi untuk menunjang proses belajar mengajar. Evaluasi yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan, komprehensif, objektif, dan disertai dengan instrumen yang valid dan reliabel. Dengan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang evaluasi, proses pembelajaran akan lebih tepat sasaran dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2018). DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2021). PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK. Jakarta: Rineka Cipta.

Elan, Sumardi, and Amanda Salsabila Juandi, "Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Peningkatakan Keterampilan Sosial," Jurnal Paud Agapedia 6, no. 1, 2022.

Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal), 2*(2), 164-180.

Magdalena, Y., dkk. (2020). EVALUASI PEMBELAJARAN DAN KONSEP ASESMEN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1).

Musthofa, P. I., & AR, Z. T. (2024). Peran Strategis Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *21*(2).

Pratama, P., Windianti, W., Susanti, I., & Syahrial, S. (2024). Peran Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Simpati*, *2*(3), 109-121.

Rachmawati, Y., &Kurniawati, I. (2020). EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 211–222.

Saputra, Andika., CAMI: Aplikasi Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web, Yayasan ahmar cendekia indonesia, 2020.

Zahroh, F. L., Muflih, M., & Hilmiyati, F. (2024). PEMBUATAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN; Analisis Literatur Review. *Jurnal Paris Langkis*, *5*(1), 319-328.